



Implementasi Kombinasi Model *PBL*, *NHT*, dan *Make A Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS

Muhammad Saleh

m.saleh_dosen@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Lambung Mangkurat

Received: 28 07 2021. Revised: 02 08 2021. Accepted: 04 08 2021.

Abstract : The problem in this study is the low level of student learning activities so that it has an impact on student learning outcomes in social studies learning. The purpose of this study was to describe teacher activities, describe student activities and analyze student learning outcomes. This study used a qualitative research approach with the type of classroom action research, which was carried out in 2 cycles of 4 meetings. The subjects of this study were students of class VA at SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin in the academic year 2020/2021, the number of students was 11 students consisting of 2 male students and 9 female students. The types of data in this study are qualitative data and quantitative data. Qualitative data obtained through observation of teacher and student activities. While quantitative data obtained through student learning outcomes. The results of this study indicate that the teacher's activities at meeting 4 reached the "very good" criteria. Student activities at meeting 4 reached the "very active" criteria. The classical completeness of student learning outcomes at meeting 4 reached 90.90%.

Keywords: Student activity, Learning outcomes, IPS, PBL, NHT, Make a match.

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, mendeskripsikan aktivitas siswa dan menganalisis hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021, jumlah siswa sebanyak 11 orang siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pada pertemuan 4 mencapai kriteria "sangat baik". Aktivitas siswa pada pertemuan 4 mencapai kriteria "sangat aktif". Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pertemuan 4 mencapai 90,90%.

Kata Kunci: Aktivitas siswa, Hasil belajar, IPS, *PBL*, *NHT*, *Make a match*.

PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri generasi 5.0 yaitu ditandai dengan adanya kehadiran robot dengan kecerdasan yang dianggap dapat menggantikan peran manusia. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya revolusi industri generasi 5.0, dikarenakan revolusi industri generasi 5.0 menggunakan suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sistem pendidikan yang ada di Negara Indonesia pada era revolusi industri generasi 5.0 ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik Indonesia, dikarenakan era revolusi industri generasi 5.0 ini benar-benar membawa banyak perubahan yang sangat besar bagi setiap sektor kehidupan lainnya, salah satunya yaitu pada tenaga pendidik. Oleh karenanya konsep tersebut memberikan tantangan besar terhadap guru yaitu tentang bagaimana mengupayakan agar siswa mampu memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada era zaman sekarang ini. Konsep ini juga memberikan tantangan baru bagi generasi muda milenial sekarang, dikarenakan generasi sekarang dituntut untuk harus memiliki seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai serta harus memiliki dua kompetensi dasar yang disebutkan diatas tadi yakni *Computational Thinking* dan *Compassion*.

Untuk mendapatkan keberhasilan dari konsep yang sudah dipaparkan diatas, maka yang harus dilakukan oleh generasi muda milenial sekarang ialah dengan cara mengikuti salah satu pembelajaran di tingkat sekolah dasar yaitu pada muatan mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang ideal ialah pembelajaran yang mampu mempersiapkan siswa, dan membina siswa, serta dapat membentuk kemampuan siswa untuk dapat menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang harus diperlukan pada era sekarang ini dalam berkehidupan di masyarakat mendatang. Menurut Sapriya dalam Rahmad (2016) berpendapat bahwa tujuan mata pelajaran IPS jika dapat ditetapkan dengan benar ialah sebagai berikut : 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquri. Memecahkan masalah, dan mampu memiliki keterampilan dalam berkehidupan social, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui kondisi ideal suatu pembelajaran yaitu; 1) siswa mampu berpikir secara kritis, 2) siswa mampu mengingat dan memahami pembelajaran, 3) siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, 4) siswa aktif ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung. Namun yang terjadi di lapangan adalah hal sebaliknya yaitu; 1) siswa kurang mampu berpikir secara kritis, 2) siswa susah untuk mengingat dan memahami pembelajaran, 3) siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran, 4) siswa tidak aktif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Apabila masalah ini tidak diatasi maka akan menjadikan siswa menjadi tidak aktif dalam menerima sebuah informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian siswa merasa tidak termotivasi untuk belajar di dalam kelas, sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak efektif dan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran kurang maksimal karena materi tersebut dianggap oleh siswa sangat sulit. Akibatnya di kelas siswa merasa cepat bosan dan jenuh dengan pembelajaran IPS, sehingga hal tersebut berdampak buruk pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini pun dapat didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Iis Fatimah S. Pd selaku wali kelas V A di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin, yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 17 februari 2021 pukul 10.00 wita. Beliau mengatakan bahwasanya dalam mengikuti mata pelajaran IPS khususnya pada materi Proklamasi Kemerdekaan ialah, siswa susah untuk mengingat dan kesulitan dalam memahami pembelajaran, siswa cenderung cepat bosan dengan materi yang diajarkan, siswa memilih untuk mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya dibandingkan mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran.

Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS terutama pada materi keberagaman budaya di Indonesia. Sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa dibawah KKM yaitu 70 secara individual. Banyak jawaban siswa yang salah karena siswa sendiri kurang mengetahui dan mengenal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan. Hal ini pun diperkuat dengan bukti yang ada yaitu, berdasarkan dokumen hasil belajar siswa kelas VA tahun ajaran 2020/2021 pada hasil evaluasi semester ganjil, dari 11 siswa hanya ada 6 siswa (54,54%) yang mencapai KKM, sedangkan sebanyak 5 siswa (45,45%) masih berada dibawah KKM baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan oleh peneliti di atas, maka pemecahan suatu masalah yang tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Proklamasi kemerdekaan adalah diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang tepat dan menarik. Model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran *problem based learning* (PBL), *numbered head together* (NHT) dan *make a match*. Hal ini

sejalan dengan dengan hasil penelitian tindakan kelas sebelumnya yang menggunakan pendekatan model PBL (Amir et al., 2020; Jacob et al., 2020; Kurnia et al., 2020), NHT (Sinurat, 2020; Surya, 2018; Yuniarto & Ulfah, 2021) dan *Make A Match* (Anifa et al., 2021; Fachrurrohman, 2018; Kurniasari et al., 2019) dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru, siswa dan hasil belajar.

Oleh karena itu, peneliti mengkombinasikan ketiga model pembelajaran tersebut untuk mengatasi masalah tersebut dengan uraian sebagai berikut. Masalah pertama diatasi dengan model PBL dan sebagai main model (model utama), karena dalam model PBL ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) yang dilakukan siswa secara berkelompok untuk memulai suatu proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Masalah kedua diatasi dengan model *Numbered Head Together* (NHT) sebagai supporting model (model pendukung), model NHT ini mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Masalah ketiga dan keempat diatasi dengan model *Make A Match* sebagai *complement model* (model pelengkap), model pembelajaran *Make A Match* mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru lebih menarik perhatian siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai taraf ketuntasan belajar, dan kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas mencakup empat langkah antara lain: (1) Perencanaan (*Planning*) yaitu membuat skenario pembelajaran yang akan digunakan saat pelaksanaan, mempersiapkan berbagai media yang terkait dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mempersiapkan instrument observasi dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan (2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*) yaitu pelaksanaan tindakan merupakan suatu implementasi atau penerapan dari rancangan yang telah di buat sebelumnya yang dilakukan dikelas. Pada tahap ini hal yang harus di ingat adalah dalam pelaksanaannya guru harus berusaha untuk mengikuti segala rancangan yang telah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi harus dalam batas wajar dan tidak dibuat-buat. (3) Pengamatan (*Observing*) yaitu pada tahap ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat (*observer*) pada saat kegiatan pelaksanaan. Sehingga tahap pengamatan ini tidak bisa dipisahkan dengan tahap pelaksanaan karena keduanya dilakukan dalam waktu yang bersamaan (4) Refleksi

(*Reflecting*) yaitu suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan dengan melakukan analisis dari hasil observasi kemudian merencanakan suatu perbaikan (Arikunto, 2012).

Penelitian ini dilakukan di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah 11 orang siswa kelas VA. Faktor yang diteliti dari aktivitas guru meliputi; 1) guru mengorientasikan atau memperkenalkan masalah berupa gambar yang akan ditanggapi siswa, 2) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan membagikan nomor kepala kepada masing-masing siswa, 3) guru membagikan tugas kepada kelompok, 4) guru membantu diskusi terhadap masalah secara mandiri dan kelompok, 5) guru memanggil nomor kepala siswa untuk menyampaikan hasil kerja kerja kelompok, 6) guru mereview kembali pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari dengan mengadakan sebuah permainan mencari pasangan yang cocok dengan menggunakan model *Make A Match*, 7) guru meminta siswa untuk mencari dan menemukan kartu yang cocok dengan kartunya, 8) guru meminta siswa untuk menampilkan hasil dari mencari dan menemukan kartu yang cocok dengan kartunya, 9) guru membimbing siswa membuat kesimpulan, 10) guru melakukan evaluasi/penilaian. Guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 34-40 dengan interpretasi keaktifan guru berada pada kategori sangat baik.

Faktor yang diteliti dari aktivitas siswa meliputi; 1) siswa menanggapi konsep/permasalahan berupa gambar, 2) siswa secara berkelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru., 3) siswa menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi presentasi dari kelompok lain, 4) siswa dalam mengikuti permainan *make a match*, 5) siswa dalam membuat kesimpulan bersama guru. Siswa dikatakan berhasil apabila mencapai skor 13-16 dan 17-20 dengan interpretasi keaktifan siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif dan secara klasikal mencapai $\geq 80\%$ -100% sehingga dapat di kategorikan Sangat Aktif. Pentingnya hasil belajar sebagai faktor yang diteliti adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran PBL, NHT, dan *Make A Match*, melalui soal evaluasi tes hasil belajar yang dilakukan di setiap akhir penemuan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa dikatakan tuntas dan berhasil jika memperoleh ≥ 70 atau lebih dari ketuntasan Klasikalnya mencapai 80%.

Teknik analisis data dari aktivitas guru memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 34- 40 kriteria sangat baik, 26- 33 kriteria baik, 18-25 kriteria cukup baik, 10- 17 kriteria kurang baik. Aktivitas siswa memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 17-20 kriteria

sangat aktif, 13-16 kriteria aktif, 9-12 kriteria cukup aktif, -8 kriteria kurang aktif. Teknik pengumpulan data, indikator kualitatif untuk aktivitas guru, aktivitas siswa menggunakan lembar observasi. Indikator kuantitatif untuk hasil belajar siswa diukur menggunakan lembar evaluasi secara tes tertulis. Peneliti meminta bantuan kepada guru pamong sebagai *observer* yang menilai peneliti selama melakukan proses pembelajaran menggunakan kombinasi model PBL, NHT, dan *Make A Match*. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengajar, pengumpul data. Selain itu juga peneliti juga orang yang melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dimulai dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal yang dilakukan guru untuk memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. menyiapkan fisik dan psikis siswa dengan cara menanyakan “bagaimana kabar kalian hari ini anak-anak?”, siswa pun menjawab “Alhamdulillah baik, Bu” dengan serentak. Setelah itu guru melakukan tanya jawab kepada siswa apakah sudah siap belajar. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis sebelum pembelajaran di mulai. Setelah alat tulis sudah di siapkan oleh siswa, kemudian guru meminta siswa berdoa untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan absensi. Setelah itu guru memastikan kepada siswa apakah siswa telah siap dalam mengikuti pembelajaran. Guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari sekarang. Guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat agar siswa siap belajar dengan semangat, dan guru memotivasi siswa agar siswa dapat termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tema 7 (peristiwa dalam kehidupan) subtema 2 pembelajaran 1.

Kegiatan inti ini dimulai dari guru akan mengorientasikan atau memperkenalkan kepada siswa tentang masalah-masalah yang akan diberikan oleh guru. Kemudian guru akan menyajikan gambar terkait materi pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan tanggapan dan sekaligus mengemukakan tanggapannya terhadap masalah/konsep yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Setelah itu guru akan mengubah posisi tempat duduk siswa, sehingga memudahkan guru untuk melihat, dan mengamati serta menilai aktivitas setiap anggota kelompok. Untuk menguji pemahaman siswa, guru membagikan tugas kepada setiap kelompok dan tak lupa juga guru memberikan waktu dalam mengerjakan tugas kelompok. Di dalam kegiatan berdiskusi, guru

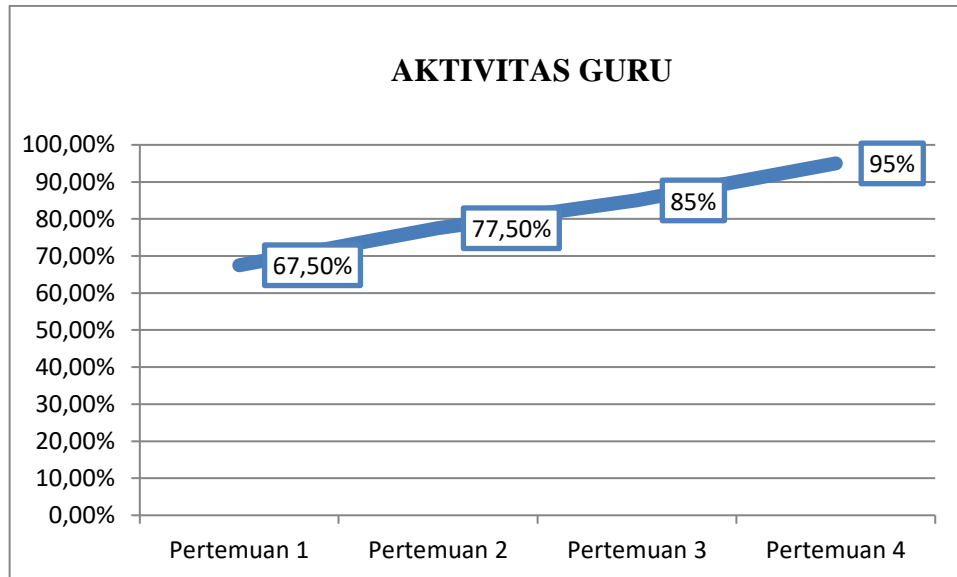
mengarahkan dan membimbing siswa dalam kelompok. Tak lupa juga, guru selalu membantu siswa dalam kelompok ketika siswa mengalami kesulitan menjawab tugas kelompok. Guru memanggil nomor kepala siswa secara acak dan bergantian. Setelah siswa selesai menyampaikan hasil diskusinya, guru mengarahkan siswa yang lain untuk memberikan tanggapan atau tambahan atas jawaban siswa yang sudah menyampaikan hasil diskusinya. Guru mereview kembali pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sudah dipelajari dengan mengadakan sebuah permainan mencari pasangan dengan menggunakan model *make a match*. Guru meminta siswa untuk menyampaikan kartu yang cocok dengan kartunya. Guru meminta siswa untuk menampilkan hasil dari permainan mencari pasangan dan menemukan kartu yang cocok dengan kartunya.

Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Guru memancing siswa untuk menyebutkan cakupan kembali yang telah dipelajari. Guru melibatkan seluruh siswa dalam memberikan kesimpulan. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi/penilaian. Guru membagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan sendiri. Guru memberikan waktu untuk menjawab soal. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada aktivitas guru selama 4 pertemuan dalam menggunakan kombinasi model PBL, NHT, Make a Match, terlihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aspek 1	4	2	4	4
Aspek 2	2	3	3	3
Aspek 3	2	3	3	3
Aspek 4	3	3	4	4
Aspek 5	3	3	3	4
Aspek 6	2	4	4	4
Aspek 7	3	3	3	4
Aspek 8	3	3	3	4
Aspek 9	2	3	3	4
Aspek 10	3	4	4	4
Jumlah skor	27	31	34	38
Persentase keterlaksanaan %	67.50	77.50	85%	95%
Kriteria	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Aktivitas Guru

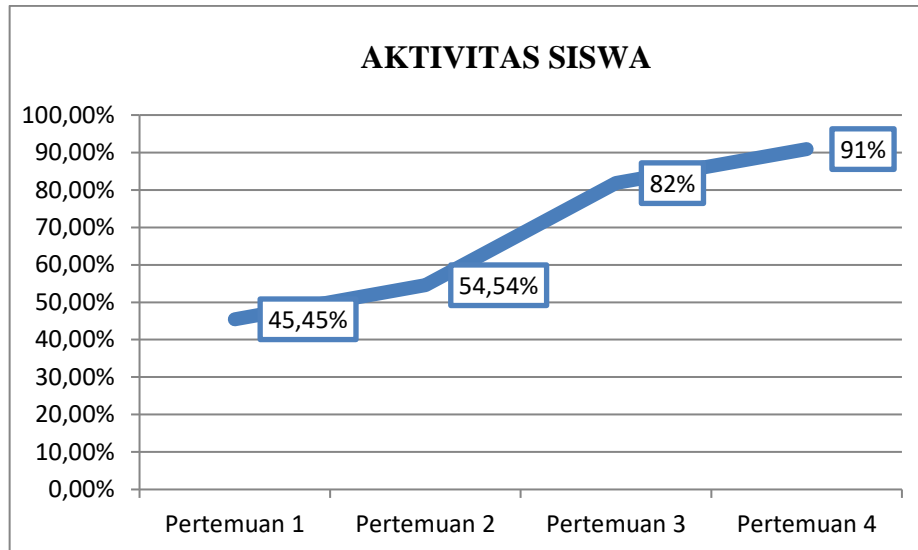
Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan guru terus meningkatkan aktivitas belajarnya dengan terus melakukan perbaikan-perbaikan dari setiap aspek yang masih kurang. Pada Siklus I Pertemuan 1 guru memperoleh skor 26 dengan kriteria “Baik”. Pada Siklus I Pertemuan 2 guru memperoleh skor 30 dengan kriteria “Sangat Baik”. Pada Siklus II Pertemuan 3 guru memperoleh skor 34 dengan kriteria “Sangat Baik”. Sampai pada Siklus II Pertemuan 4 guru memperoleh skor 38 dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan *Make a Match* berlangsung dengan optimal dan berhasil mendapatkan hasil yang diharapkan serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dikategorikan berhasil apabila mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang skor 26-33 dan 34-40 dengan interpretasi keaktifan guru berada pada kategori “baik” dan “sangat baik”.

Kecenderungan aktivitas siswa selama 4 pertemuan ketika menggunakan model PBL, NHT, dan *Make a Match*, terlihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Sangat Aktif	18,18%	27,27%	45,45%	45,45%
Aktif	27,27%	27,27%	36,36%	45,45%
Cukup Aktif	36,36%	27,27%	18,18%	9,090%
Kurang Aktif	18,18	18,18	0%	0%
Jumlah kriteria SA+A	45,45%	54,54%	82%	91%
Kriteria	Cukup aktif	Aktif	Sangat aktif	Sangat aktif

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa aktivitas siswa dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 hanya 45,45% siswa yang mencapai kriteria “Aktif dan Sangat Aktif”. Dari hasil pertemuan 1 terus diperbaiki pada setiap aspek yang pelaksanaannya masih belum terlaksana dengan maksimal, sehingga pada Siklus I pertemuan 2 hasilnya mengalami peningkatan menjadi 54,54%. Hasil pada Siklus I pertemuan 2 tersebut meningkat, namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Dari hasil tersebut guru terus berupaya untuk melakukan perbaikan agar Aktivitas belajar siswa dapat maksimal. Berlanjut pada Siklus II Pertemuan 3 pada pertemuan ini guru terus berupaya meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pada Siklus II Pertemuan 3 hasil juga meningkat menjadi 82% siswa memperoleh kriteria “Aktif dan Sangat Aktif”. Hasil pada Siklus II Pertemuan 3 tersebut sudah memenuhi dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada Siklus II pertemuan 4 pada pertemuan ini guru terus berupaya meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pada Siklus II pertemuan 4 hasil juga meningkat menjadi 91% siswa memperoleh kriteria “Aktif dan Sangat Aktif”. Hasil pada Siklus II pertemuan 4 tersebut juga sudah memenuhi dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

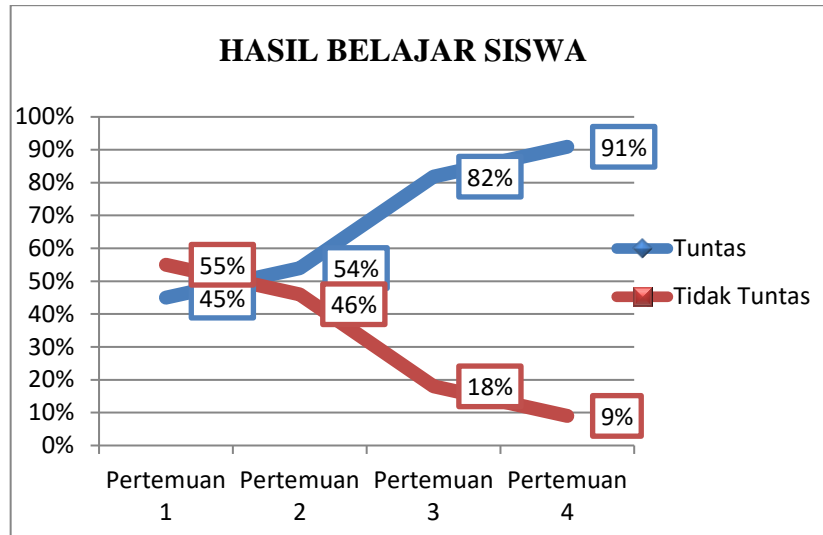
Kecenderungan hasil belajar selama 4 pertemuan dengan menggunakan kombinasi model PBL, NHT, dan *Make a Match* terlihat pada tabel berikut;

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
>60 Tuntas	45%	54%	82%	91%
<60 Tidak	55%	46%	18%	9%

tuntas				
Jumlah	100%	100%	100%	100%

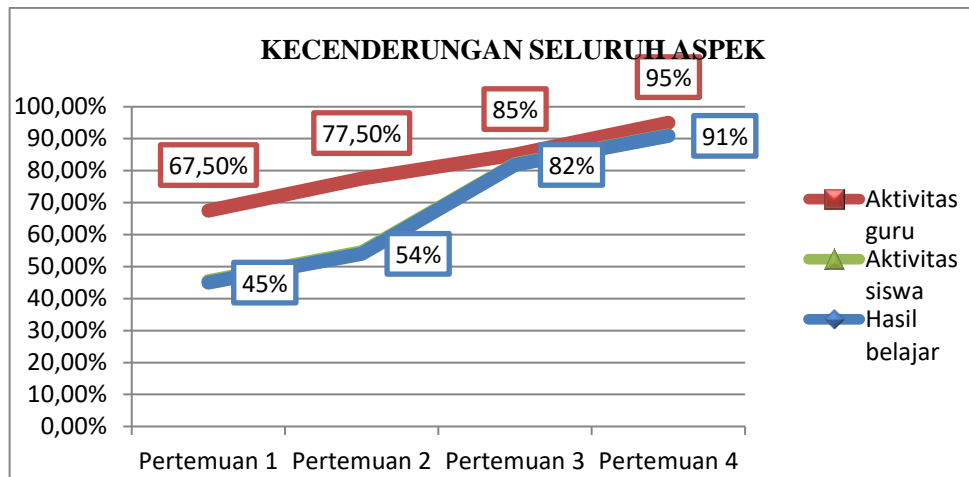
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar telah mencapai ketuntasan secara klasikal yakni $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 , dan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa yang terus meningkat pada setiap pertemuannya. Aktivitas siswa dapat meningkat dikarenakan peningkatan dari kualitas aktivitas guru. Sehingga apabila menginginkan hasil belajar meningkat maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan untuk itu diperlukan perbaikan terus menerus dari aktivitas guru dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga tidak luput dari peran belajar proses (*learning by process*) yang dilakukan guru dalam setiap pertemuan. Belajar proses ini mampu memberikan hasil yang positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran harusnya berpusat pada siswa, bukan berdasarkan hasil karena belajar artinya melalui proses dalam mencapai tujuan pada semua aspek baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan linieritas antara aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Sebagaimana tergambar pada grafik berikut:



Gambar 4. Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan grafik tersebut dapat bahwa bahwa seluruh aspek yang diteliti, yaitu mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar cenderung mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada aspek aktivitas guru setiap pertemuan cenderung meningkat, hal ini dikarenakan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuannya semakin membaik. Terlihat pada pertemuan 1 jumlah skor yang didapatkan sebesar 65%, meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 75%, meningkat pada Pertemuan 3 menjadi 85%, meningkat pada Pertemuan 4 menjadi 95%. Begitu pula pada aspek aktivitas siswa pada setiap pertemuannya cenderung meningkat, hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Terlihat pada pertemuan 1 jumlah siswa pada kriteria aktif dan sangat aktif sebesar 45,45%, meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 54,54%, meningkat pada Pertemuan 3 menjadi 81,81%, meningkat pada Pertemuan 4 menjadi 90,90%. Meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa disetiap pertemuan memberi dampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Terlihat pada pertemuan 1 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 45,45%, meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 54,54%, meningkat pada Pertemuan 3 menjadi 81,81%, meningkat pada Pertemuan 4 menjadi 90,90%. Peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar telah menjawab hipotesis pada penelitian ini, yaitu “Jika diterapkannya model pembelajaran PBL, NHT, Dan Make A Match pada tema 7 (peristiwa dalam kehidupan) subtema 2 (Proklamasi kemerdekaan) khususnya muatan IPS, Maka Aktivitas dan Hasil Belajar siswa kelas V A SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin akan meningkat”.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa ternyata solusi yang diberikan dapat mengatasi permasalahan pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VA SDN Teluk Tiram 1 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) aktivitas guru melalui kombinasi Model PBL, NHT, dan *Make a Match* dalam melaksanakan pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan pada kelas VA di SDN Teluk Tiram 1 dapat terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model dengan kriteria sangat baik; 2) aktivitas siswa melalui kombinasi Model PBL, NHT, dan *Make a Match* dalam melaksanakan pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan pada kelas VA di SDN Teluk Tiram 1 meningkat pada setiap pertemuannya, dengan kategori sangat aktif; 3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan melalui kombinasi Model PBL, NHT, dan *Make a Match* pada kelas VA Di SDN Teluk Tiram 1 terjadi peningkatan menjadi 90,90%.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar:(The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22–34.
- Anifa, R. T., Zainil, M., & Pusra, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*.
- Fachrurrohman, T. (2018). *Penerapan model pembelajaran Group Investigation dengan Make a Match untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa: Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Setiamanah Mandiri 1*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP NEGERI 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Kurnia, Y. P., Sumarti, S. S., & Utomo, U. (2020). Implementation of Problem Based Learning Assisted with Science Comic Books to Improve Critical Thinking Skill of Elementary Students. *Journal of Primary Education*, 9(2), 186–192.
- Kurniasari, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Berbantuan Media Konkret Kelas 4 SD.

- JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 3(1), 40–45.
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78.
- Sinurat, S. E. (2020). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together Dalam Pembelajaran Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema 2 Pembelajaran 3-4 di Kelas IV dalam Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Pada Salah Satu SD Negeri Pejuang V, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi Tahun Ajaran 2019/2020)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suriansyah, Aslamiah, S. dan N. (2014). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Rajawali Pers.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 135–139.
- Yunianto, T., & Ulfah, J. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Strategi Numbered Head Together Berbantu Media Gambar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 64–74.